

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menemukan Nilai-Nilai Cerpen dalam Diskusi dengan Teknik *Point Counterpoint*

Improving Students' Achievement of Finding Short-Story Values in Discussion by Point Counterpoint Technique

Jamal Passalowongi*

SMA Negeri 6 Barru, Kab. Barru, Indonesia

*Corresponding Author. Email: jamalpassalowongi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menemukan nilai-nilai cerpen dalam diskusi dengan teknik *point counterpoint* pada siswa kelas X MIPA.1 SMA Negeri 6 Barru. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X MIPA, dengan jumlah siswa 23 orang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan instrument tes. Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dibagi menjadi analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian siklus I menunjukkan persentase nilai siswa yang berada pada kategori sangat baik 4.8%, baik 52.4%, dan cukup 42.9%. Pada siklus II, persentase siswa pada kategori sangat baik 4 orang atau 19.0% siswa, kategori baik 17 orang atau 80.9% siswa, dan tidak ada siswa yang berkategori cukup, kurang, dan sangat kurang dengan ketuntasan 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menemukan nilai-nilai dalam cerpen mengalami peningkatan setelah diskusi dengan teknik *point counterpoint* diterapkan.

Kata Kunci: Diskusi, Nilai Cerpen, Teknik *Point Counterpoint*

Abstract

This research is a classroom action research with the aim to determine the improvement of achievement in finding short-story values in a discussion by using point counterpoint technique for class X MIPA.1 students at SMA Negeri 6 Barru, with 23 students as the research subjects. Data collection techniques were observation, field notes, interview, documentation, and test instrument. The data analysis techniques used in this research were qualitative data analysis and quantitative data analysis. The research finding in the 1st cycle shows 4.8% of students' scores are in the very good category, 52.4% students are good category, and 42.9% are in sufficient category. In the 2nd cycle, 4 students or 19.0% are very good category, 17 students or 80.9% are in good category, and no students who are categorized as sufficient, poor, and very poor category, with the completeness of 100%. It can be concluded that student learning achievements to find the values in the short-story increase after the discussions with the point counterpoint technique applied.

Keywords: Discussion, Short-Story Values, Point counterpoint Technique

Pendahuluan

Belajar bahasa adalah belajar seumur hidup, demikian satu idiom yang menjadi karakter penting dari pembelajaran bahasa Indonesia. Di sekolah, bahasa Indonesia diajarkan dalam bentuk penguatan dan penguasaan kompetensi. Menurut Alston (1964) kompetensi tersebut memang merupakan *natural action* atau mengikuti pertumbuhan kebahasaan manusia. Gagasan tersebut dikuatkan oleh Brown dan Yule (1983) bahwa pertumbuhan keterampilan berbahasa manusia secara normal dimulai dari mendengarkan, kemudian berbicara, lalu membaca kemudian menulis atau mengarang. Secara kronologis keempatnya tumbuh dalam diri setiap individu.

Setiap keterampilan erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2012) mengindikasikan bahwa bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Anhua (2013) menyimpulkan bahwa keterampilan hanya bisa diperoleh dan dikuasai dengan jalan sering digunakan dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan pikiran.

Dalam perkembangannya, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Pengajaran sastra sama pentingnya dengan pengajaran kebahasaan (Muhammad, 2011). Karya sastra adalah salah satu pokok pembelajaran pada pengajaran bahasa Indonesia yang penting, baik untuk keterampilan berbahasa maupun apresiasi sastra.

Dalam dunia pendidikan, sastra termasuk salah satu bahan pembelajaran yang penting untuk diajarkan. Hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Shafa (2016), dan Roslina, Mutwakkil, Nashruddin, dan Amin (2020) bahwa pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan, sosial, agama, dan sebagainya.

Pendidikan dan pengajaran sastra pada dasarnya berisikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dalam era globalisasi sekarang ini. Menurut Kaelan (1998), nilai (*value*) adalah sebagai sesuatu yang berharga dan diperjuangkan karena berguna (nilai pragmatis) benar (nilai logika), indah (nilai estetis) baik (nilai moral) dan diyakini (nilai religius). Sementara dalam Depdiknas (2008) dielaskan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, yaitu memiliki etika dan saling berhubungan erat.

Kaelan (1998) sebagaimana yang dikutip oleh Budiyanto (2004) membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan fisik manusia, seperti: pangan, sandang, perumahan, kendaraan dan lain sebagainya.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan, seperti: buku dan alat tulis bagi mahasiswa, palu bagi hakim.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani (batin) manusia.

Nilai kerohanian dapat dibedakan lagi menjadi empat macam:

- Nilai kebenaran, yaitu nilai yang bersumber dari unsure akal manusia (rasio, budi, dan cipta);
- Nilai keindahan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, estetika, dan intuisi);
- Nilai moral/ kebaikan yaitu nilai yang bersumber dari unsure kehendak atau kemauan manusia (karsa dan etika);
- Nilai religious merupakan nilai ketuhanan yang bersumber dari keyakinan/ kepercayaan terhadap Tuhan.

Salah satu aspek bersastra adalah menjelaskan nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, seperti cerpen. Menurut Woriyodijoyo (1989) cerpen seperti karya sastra lainnya merupakan karya imajinatif yang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung pada konteks kehidupan. Cerpen tidak lahir dari kekosongan tapi hadir dari sisi imajinasi kreatif seorang penulis yang hidup dalam ruang dan waktu, sehingga suatu karya seperti cerpen tidak akan terlepas dari realitas-realitas konkret yang muncul dalam cerita, baik berupa nama, tempat, kejadian/ peristiwa. Sejalan dengan penjelasan tersebut, dalam penelitiannya Smith (2012) mengemukakan bahwa dengan mencermati cerpen, pengetahuan tentang realitas kehidupan menjadi penting, dan asyik untuk didiskusikan oleh siswa. Siswa dapat terbawa dan larut oleh cerita, mencoba menggali cerita itu sesuai dengan pengetahuannya tentang realitas cerita.

Kegiatan menemukan nilai-nilai dalam cerpen dalam suatu diskusi yang ada pada siswa memang menarik dilakukan. Akan tetapi, biasanya guru mengalami kendala pada persoalan metode dan teknik. Metode dan teknik diskusi biasa atau konvensional mulai kurang diminati siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba suatu teknik pada metode diskusi yang disebut teknik *Point Counterpoint*.

Menurut Zaini (2008) teknik ini mempertemukan dua pendapat yang berbeda dan biasanya berada pada dua kutub ekstrim. Teknik *point counterpoint* termasuk ke dalam teknik pembelajaran aktif. Teknik ini dipakai untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam.

Pengertian lain tentang teknik *point counterpoint* yaitu beradu pendapat sesuai dengan perspektif. Teknik ini merupakan satu teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Lebih lanjut, teknik *point counterpoint* adalah teknik untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang actual di masyarakat sesuai dengan posisi yang diperankan (Wulandari, 2009).

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan teknik *point counterpoint* dalam pembelajaran untuk menemukan nilai-nilai sebuah cerpen dengan diskusi. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa dengan teknik ini diskusi siswa dapat berlangsung dengan baik, menyenangkan, dan mencapai indikator pada kompetensi dasar materi ini.

Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar yaitu menemukan nilai-nilai cerpen dalam diskusi dengan teknik *point counterpoint* pada siswa kelas X MIPA.1 SMA Negeri 6 Barru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menemukan nilai-nilai cerpen dalam diskusi dengan teknik *point counterpoint* pada siswa kelas X MIPA.1 SMA Negeri 6 Barru.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menemukan nilai-nilai cerpen dalam diskusi dengan teknik *point counterpoint* pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Barru. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 6 Barru selama dua minggu, pada minggu ketiga dan keempat bulan November. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA.1 SMA Negeri 6 Barru yang berjumlah 23 siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan karena penekanannya kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam skala makro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar. Burns (2005) dan Sukidin (2008) menjelaskan bahwa bentuk kajian PTK bersifat reflektif oleh pelaku tindakan dengan tujuan memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. PTK adalah penelitian yang dirancang untuk membantu guru menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas.

Rincian Prosedur Pelaksanaan

a. Studi Pendahuluan

Kegiatan yang dilakukan selama studi pendahuluan adalah melakukan wawancara dengan siswa. Selain itu, pada saat studi pendahuluan juga dilaksanakan pengamatan langsung terhadap situasi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, terutama pada siswa Kelas X MIPA.1 SMA Negeri 6 Barru. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran memahami nilai-nilai cerpen.

b. Rencana tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan tindakan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran, meliputi: (1) merumuskan pembelajaran, (2) memilih dan menetapkan materi, (3) merencanakan dan menetapkan KBM, (4) memilih dan menetapkan media/ sumber belajar, dan (5) merencanakan evaluasi,
2. Merancang pengorganisasian kelas yang meliputi (1) rancangan pembentukan kelompok kerja, dan (2) rancangan prosedur kerja siswa selama tindakan berlangsung.
3. Menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, format catatan lapangan, dan dokumen.

c. Pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Pertama, guru melakukan kegiatan persiapan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, membangkitkan motivasi siswa tentang pentingnya mencari nilai-nilai dalam cerpen, dan guru menyampaikan satu cerita pendek yang dapat memiliki perspektif beragam tergantung dari sudut pandang peserta diskusi.
2. Kegiatan kedua merupakan kegiatan inti pembelajaran. Adapun tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran pembelajaran dengan teknik ini adalah:
 - a) Guru menjelaskan tentang nilai-nilai cerpen

- b) Guru menjelaskan teknik diskusi dengan teknik *point counterpoint*.
 - c) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok diskusi
 - d) Siswa memilih cerpen dengan judul “Simalakama; Memilih Satu di Antara Dua” yang telah disediakan.
 - Judul pertemuan 1 siklus I adalah “Ahmadi Harus Memilih”
 - Judul pertemuan 2 siklus I adalah “Pilihan Tri”
 - Judul pertemuan 1 siklus II adalah “Kembalikan Anakku”
 - Judul pertemuan 2 siklus II adalah “Ibuku atau Adikku”
 - e) Siswa secara berkelompok menyelesaikan cerpen tersebut
 - f) Siswa secara berkelompok akan mengemukakan hasil kerja kelompok
 - g) Siswa terlibat diskusi dengan mengemukakan sudut pandang yang dipilih untuk menjelaskan nilai dalam cerpen.
 - h) Guru menengahi dan menyimpulkan hasil diskusi
3. Kegiatan terakhir adalah penutup, guru dan siswa mengadakan evaluasi dengan tanya jawab tentang tentang teknik *point counterpoint* dan mengadakan refleksi.

d. Pengamatan/ Observasi

Dalam kegiatan ini, guru berusaha mengenal, merekam, dan mendokumentasikan semua indikator proses, perubahan yang terjadi, baik disebabkan oleh tindakan perencanaan maupun dampak yang terjadi dalam pembelajaran, untuk menemukan nilai-nilai cerpen dengan teknik diskusi *point counterpoint*. Keseluruhan pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi. Pengamatan dilakukan pada setiap siklus. Hasil pengamatan ini kemudian direfleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

e. Refleksi

Pada tahap refleksi, kegiatan difokuskan untuk menganalisis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan. Pada tahap ini, guru merefleksi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hal yang direfleksi meliputi: (1) kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, (2) kekurangan yang ada selama proses pembelajaran, (3) kemajuan yang dicapai oleh siswa, dan (4) rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru mengadakan perbaikan dan penyempurnaan rancangan pembelajaran untuk kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya. Selanjutnya, membuat rencana tindakan siklus berikutnya sampai mencapai target peneliti.

Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian adalah:

a. Instrumen tes

Penelitian bentuk tes diskusi dan tertulis digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif berupa kemampuan siswa menemukan nilai-nilai dalam cerpen. Statistik hasil tes penilaian siklus menggunakan SPSS IBM Versi 2.0. Selain data kuantitatif, juga digunakan data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen non-tes dalam bentuk observasi, catatan lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan angket.

b. Observasi dan catatan lapangan

Observasi digunakan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya kegiatan mencari nilai cerpen dengan diskusi. Metode ini dilakukan dengan mengamati aktivitas

belajar mengajar dan interaksi yang terjadi di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi adalah lembar observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengkaji data perencanaan pembelajaran, yang berupa satuan pembelajaran dan untuk mengkaji hasil pembelajaran, yang berupa hasil evaluasi. Instrumen yang digunakan untuk mengkaji data perencanaan pembelajaran adalah pedoman analisis data perencanaan pembelajaran. Sedangkan instrumen untuk mengkaji evaluasi hasil berupa kriteria penilaian hasil pembelajaran.

d. Angket

Angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban. Angket pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Untuk efektivitas, maka penelitian ini menggunakan angket dengan skala sikap model Guttman (Riduwan, 2010), yang memiliki jawaban tegas pada setiap pertanyaannya karena hanya menggunakan option “Ya” dan “Tidak” Angket dibagikan pada siswa pada akhir siklus II.

Analisis data penelitian ini dibagi menjadi analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Analisis data kuantitatif

Analisis kuantitatif penelitian ini akan menguji dua hal yaitu:

1) Penilaian diskusi kelompok

Untuk mendapatkan nilai diskusi cerpen dengan teknik *point counterpoint*, maka penelitian ini merujuk pada model penilaian diskusi kelompok menurut Nurgiyantoro (2001) sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian diskusi secara kelompok

No	Uraian penilaian	Skala
1	Kesesuaian	1-10
2	Ketepatan	1-10
4	Kualitas	1-10
5	Kemampuan menanggapi pendapat	1-10
6	Kekompakan kelompok	1-10

2) Penilaian pemahaman nilai cerpen

Untuk mengetahui kemampuan memahami nilai dalam cerpen, maka dilakukan penilaian berupa 15 pertanyaan pilihan ganda seputar nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen. Nilai perolehan dari kemampuan diskusi kelompok dan kemampuan memahami nilai cerpen akan dipersentase dengan menggunakan model rentang yang ditulis oleh Riduwan (2010) dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang skor persentase

No	Rentang skor	Tafsiran
1	81% - 100%	Sangat baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Sangat kurang

b. Analisis data kualitatif

Langkah analisis data kualitatif adalah dengan cara menganalisis dan mendeskripsi data kualitatif yang terdiri dari:

- 1) Lembar observasi yang telah diisi saat proses pembelajaran dipersentasikan, kemudian dianalisis dan dideskripsikan.
- 2) Data dokumentasi diperoleh dengan cara mendeskripsi hasil dokumentasi foto.
- 3) Angket, bentuk angket yang dipakai adalah skala Guttman. Skala ini menggunakan jawaban yang jelas yaitu “Ya” dan “Tidak” berguna untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku belajar siswa terhadap teknik yang diterapkan dalam penelitian. Angket hanya diberikan satu kali dalam kegiatan, yaitu pada akhir siklus II.

Kriteria keberhasilan penelitian

Adapun yang menjadi kriteria atau indikator keberhasilan penelitian ini adalah:

- a. Siswa dapat mengalami ketuntasan individu dengan batas nilai sesuai dengan KKM yaitu >78, dari siklus I ke siklus II.
- b. Meningkatnya rata-rata hasil belajar mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa dari siklus I ke siklus II.
- c. Terjadi perubahan sikap dan perilaku belajar siswa, dengan melihat persentase analisis kualitatif dari siklus I ke siklus II.

Hasil dan Pembahasan

1. Siklus I

a. Hasil Analisis Kuantitatif Siklus I

1) Analisis diskusi siswa

Analisis diskusi siswa dilakukan dengan melihat/memantau siswa pada saat diskusi kelompok. Adapun nilai diskusi siswa berdasarkan kelompok dengan enam kriteria penilaian kelompok yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001), maka diketahui bahwa kelompok yang memiliki nilai kelompok tertinggi adalah kelompok 3 dengan persentase 68,3%, kemudian kelompok 4 dengan 68%, dan kelompok 2 dan 1 masing-masing 63,3% dan 58,3%.

Untuk mengetahui kategorisasi kemampuan diskusi kelompok dengan kriteria penilaian di atas, dapat dilihat dari empat kelompok kemudian di rentang skor berdasarkan kategori yang disusun oleh Riduwan (2010), maka diketahui bahwa kelompok yang memiliki kategori baik adalah kelompok 2 dan 3, sedangkan berkategori cukup adalah kelompok 1 dan 3. Hasil diskusi kelompok pada siklus I ini tampaknya belum ada yang mendapatkan kategori sangat baik, tentu akan ada perbaikan pada siklus berikutnya nanti agar nilai siswa lebih banyak berkategori sangat baik.

2) Analisis hasil tes pilihan ganda

Hasil tes ini dilakukan dengan memakai bantuan SPSS versi 2.0 IBM, yang dapat memudahkan peneliti menemukan nilai statistik tes siklus I yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik hasil tes penilaian siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	23
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	59,7
Skor Maksimum	67
Skor Minimum	40
Median	60
Mode	60
Standar Deviasi	7,24
Variansi	52,5
Rentang Skor	27

Sumber data: hasil olahan tes dengan SPSS 2.0

Untuk mengetahui ketercapaian nilai siswa pada pelaksanaan siklus I dalam bentuk persentase dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah distribusi frekuensi nilai siswa siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria/Kategori
81 - 100	2	8,7	Sangat Baik
61 - 80	21	91,3	Baik
41 - 60	0	0	Cukup
21 - 40	0	0	Kurang
20	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	23	100	

Sumber data: hasil olahan data statistik

b. Hasil Observasi

Data observasi merupakan data non-tes yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran pada siklus I beberapa sikap dan tingkah laku siswa dapat diamati dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil observasi dapat diketahui bahwa pada siklus I selama dua kali pertemuan tampak dalam observasi tentang antusias siswa terhadap pada saat pembelajaran pada siklus I hanya 78,3% dan tidak meningkat pada pertemuan kedua. Siswa dalam memperhatikan penjelasan guru ada siswa yang bermain dan saling berbicara sehingga pada pertemuan 1 siswa yang memperhatikan hanya 18 atau 78,3% dan pada pertemuan 2 meningkat 87,0%. Keaktifan siswa dalam bertanya dan berkomentar pada pertemuan 1 terdapat 13 atau 56,5% siswa dan pada pertemuan 2 ada 15 atau 65,2% siswa. Siswa yang terlibat aktif dan langsung dalam mengerjakan tugas pertemuan 1 ada 19 atau 82,6% siswa dan pada pertemuan 2 ada 20 atau 87,0% siswa. Untuk ketepatan pengumpulan tugas karena waktu sudah selesai pada pertemuan 1 ada 10 atau 43,6% dan pertemuan 2 ada 12 atau 52,2% siswa, selebihnya melewati waktu 2 x 45 menit. Dan terakhir siswa diharapkan memberikan refleksi terhadap hasil pembelajaran ada 10 atau 47,6% siswa di pertemuan I dan II yang dapat memberikan refleksi yang baik dan pernyataan yang bagus.

Dengan memperhatikan hasil observasi peneliti mencoba untuk mencari solusi dan merekomendasikan untuk melanjutkan siklus II dengan beberapa refleksi.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa, dan untuk melihat kelemahan pada siklus I agar dapat diperbaiki pada siklus II.

Ada beberapa refleksi yang dilakukan guru dan peneliti pada siklus I yaitu:

- Pada hasil penilaian siklus I, dapat dilihat bahwa hasil rata-rata nilai diskusi kelompok masih berada pada kategori baik dan cukup.
- Pada nilai hasil siklus I, tampak bahwa 91,3% siswa baru berada pada kategori baik, dengan nilai ketuntasan 0%.
- Diskusi siswa berkembang menjadi debat yang berlangsung “panas”
- Diskusi tidak efektif karena didominasi oleh beberapa orang saja
- Diskusi berlangsung lama dan terkadang hanya berputar pada satu masalah
- Masih ada siswa yang tidak ikut terlibat dalam kelompok.

Berdasarkan refleksi di atas, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus II mencakup:

- Memberikan tema cerpen yang sesuai dengan pengetahuan siswa
- Menjelaskan lebih mendalam cara diskusi yang dengan teknik *point counterpoint*.
- Meminta siswa lain untuk mengemukakan pendapat dengan system juru bicara bergilir.
- Memonitor seluruh anggota kelompok agar tetap aktif dan bersemangat selama diskusi.

2. Siklus II

a. Hasil Analisis kuantitatif siklus II

1) Analisis diskusi siswa

Analisis diskusi siswa dilakukan dengan melihat/ memantau siswa pada saat diskusi kelompok. Adapun nilai diskusi siswa berdasarkan enam kriteria penilaian kelompok berdasarkan teori Nurgiyantoro (2001), maka diketahui bahwa kelompok yang memiliki nilai kelompok tertinggi adalah kelompok 2 dan 3, dengan persentase 83,3%, kemudian kelompok 4 dengan 81,7%, dan kelompok 1 dengan persentase 78,3%.

Untuk mengetahui kemampuan kelompok dalam berdiskusi dari empat kelompok kemudian dibuat rentang skor berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Riduwan (2010), maka diketahui bahwa kelompok yang memiliki kategori sangat baik adalah kelompok 2, 3, dan 4, sedangkan berkategori baik adalah kelompok 1.

2) Analisis hasil tes pilihan ganda

Hasil tersebut dapat dilihat ketercapaian nilai siswa pada pelaksanaan siklus II dalam bentuk persentase dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah distribusi frekuensi nilai siswa siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria/Kategori
81 - 100	14	60,9	Sangat Baik
61 - 80	9	39,1	Baik
41 - 60	0	0,0	Cukup
21 - 40	0	0,0	Kurang
20	0	0,0	Sangat Kurang
Jumlah	23	100	

Sumber data: hasil olahan data frekuensi

b. Hasil Observasi

Data observasi merupakan data nontes yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran pada siklus II beberapa sikap dan tingkah laku siswa dapat diamati dengan menggunakan lembar observasi dengan gambaran pada siklus II selama dua kali pertemuan tampak dalam observasi tentang antusias siswa pada saat pembelajaran pada siklus II tidak ada lagi siswa yang tidak semangat dan antusias. Siswa dalam memperhatikan penjelasan guru ada siswa yang bermain dan saling berbicara sehingga pada pertemuan 1 siswa yang memperhatikan hanya 20 atau 87,0% dan pada pertemuan 2 meningkat 100%. Keaktifan siswa dalam bertanya dan berkomentar pada pertemuan 1 terdapat 19 atau 82,6% siswa dan pada pertemuan 2 ada 20 atau 87,0% siswa. Siswa yang terlibat aktif dan langsung dalam mengerjakan tugas semua siswa sudah aktif 100%. Untuk ketepatan pengumpulan tugas karena waktu sudah selesai pada pertemuan 1 ada 20 atau 87,0% dan pertemuan 2 sudah 100% siswa, dan terakhir siswa diharapkan memberikan refleksi terhadap hasil pembelajaran ada 15 atau 65,2% siswa di pertemuan I dan pertemuan II ada 17 atau 73,9% yang dapat memberikan refleksi yang baik dan pernyataan yang bagus.

Dengan demikian, tampak adanya peningkatan yang signifikan hasil observasi siswa dari siklus I ke siklus II.

c. Hasil Angket

Angket disebar pada siswa setelah pelaksanaan tes siklus II, waktu pengisian hanya berlangsung selama 10 menit, dengan 10 pertanyaan yang terkait dengan penelitian. Karena jumlah siswa 23 orang dengan 10 pertanyaan, maka skor tertinggi angket adalah 230. Hasil angket akan dipersentasikan untuk mengecek jumlah persentase dari dua option "Ya" dan "Tidak". Pada hasil angket dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab "Ya" adalah 85,2% dan siswa yang menjawab "Tidak" hanya 14,8%. Oleh karena itu, maka dapatlah diketahui bahwa siswa lebih senang dengan model yang dilakukan oleh guru yaitu metode diskusi dengan teknik point counterpoint untuk memahami nilai-nilai dalam karya sastra.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif dari siklus I ke siklus II, telah terjadi perbedaan signifikan, baik pada persentase nilai, maupun dari ketuntasan siswa pada siklus II, maka peneliti memutuskan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, karena kriteria keberhasilan penelitian sudah terlihat dari dua kali siklus.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ternyata sejak dilakukan observasi dapat dilihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membuatmenemukannilai-nilai cerpen, dapat dibuktikan dengan observasi dan hasil belajar siswa tidak ada yang mendapatkan nilai

ketuntasan minimal, dan pada persentase nilai berada pada kategori baik 14,3%, cukup 57,1%, dan kurang 28,6%, dengan hasil pratindakan tersebut, asumsi atau hipotesis penulis tentang adanya kesenjangan antara hasil belajar selama ini. Atas dasar inilah penelliti yang juga sebagai guru bahasa Indonesia mencoba mencari cara atau metode yang tepat minimal untuk memperbaiki karangan siswa.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode diskusi dengan teknik *point counterpoint*, teknik ini merupak teknik saling mempertahankan argumentasi dengan memakai sudut pandang yang berbeda. Sebuah cerpen sebagai hasil karangan tentu memiliki nilai tersendiri. Nilai ini hadir karena pengarang adalah manusia yang terbatas pada konteks ruang dan waktu, sehingga kehidupan di sekitarnya menjadi bagian dari karya yang dilahirkannya. Nilai itu dapat beragam, bisa jadi siswa melihat dari sudut pandang berbeda tentang nilai dalam cerpen begitu sebaliknya, sehingga menemukan nilai-nilai dalam cerpen dapat dilakukan dengan melakukan diskusi.

Pembelajaran menemukan nilai cerpen dalam diskusi dengan teknik *point counterpoint* dilakukan dua siklus, siklus I dan II. Perkembangan siklus pertama dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pada siklus I dapat dilihat persentase ini nilai siswa masih berada pada kategori sangat baik 4.8%, baik 52.4%, dan cukup 42.9%. Sementara nilai ketuntasan minimal hanya dapat diraih 3 orang siswa.

Pada siklus II berdasarkan beberapa perbaikan dari refleksi siklus I, maka hasil yang diraih siswa sudah sangat memuaskan, hal ini dapat dilihat pada nilai persentase siswa yaitu kategori sangat baik 4 orang atau 19.0% siswa, kategori baik 17 orang atau 80.9% siswa, dan tidak ada siswa yang berkategori cukup, kurang dan sangat kurang. Sementara nilai ketuntasan minimal dapat tercapai secara keseluruhan.

Penelitian ini memang menekankan pada efektivitas penggunaan teknik *point counterpoint* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ini dapat memberikan stimulasi baik ke siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudaim (2009) bahwa teknik pembelajaran aktif merupakan teknik yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran sehingga kualitas belajarnya meningkat. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suprijono (2011) dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nashruddin dan Ningtyas (2020) bahwa ketetapan sebuah teknik dalam belajar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menemukan nilai-nilai dalam cerpen mengalami peningkatan setelah menggunakan diskusi dengan teknik *point counterpoint*. Diskusi dengan teknik *point counterpoint* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa mencapai 80.9% dengan nilai ketuntasan minimal dapat tercapai secara keseluruhan.

Saran-saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan pada simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru bahasa Indonesia dapat menggunakan diskusi dengan teknik *point counterpoint* ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menemukan nilai-nilai dalam cerpen.
- b. Guru atau peneliti lain dapat mencari atau melakukan inovasi pembelajaran khususnya yang terkait dengan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Daftar Pustaka

- Achmad, S. (2012). Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. *Bahasa dan Seni*, 40(1), 1-13.
- Alston, P. W. (1964). *Philosophy of Language*. London: Prentice Hall Inc.
- Anhua, F. (2013). On Translation of Object Names Based on Semantic Triangle Theory. *Journal of Nantong Textile Vocational Technology College*, 4, 41-44.
- Brown, P., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiyanto, B. (2004). *Model Pembelajaran Pengkajian Sastra dalam Dimensi Respon Pembaca untuk Masyarakat Multi-Kultural*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Ilmu Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Burns, A. (2005). Action Research. In E. Hinkei (Ed.), *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning* (pp. 241-256). Mahwah, NJ.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kaelan, M. S. (1998). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mudaim. (2009). *Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Nashruddin, N., & Ningtyas, P. R. (2020). English as Foreign Language (EFL) Teacher's Questioning Strategies in Classroom Interaction. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 2(1), 5-11. doi: <https://doi.org/10.31849/utamax.v2i1.3720>
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roslina, R., Mutawakkil, M., Nashruddin, N., & Amin, A. (2020). Literature Learning in the Students of Class-X at SMA Muhammadiyah Pangkep. *JELITA*, 1(1), 60-67.
- Shafa. (2016). Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Journal IAIN Samarinda*, 4(2), 177-192.
- Smith, R. C. (2012). Situational Language Teaching. *ELT Journal*, 2(4), 71-79.
- Sukidin. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Suprijono. (2011). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Woriyodijoyo. (1989). *Membaca: Strategy Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.

Wulandari. (2009). *Pengajaran Bahasa di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Zaini, A. (2008). *Metode Belajar Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.